



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI EKONOMI PESERTA DIDIK

Rosmayanti¹⁾

¹⁾Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: rosmayanti@gmail.com

Abstract

This research was prompted by the low level of economic literacy among students, often attributed to the dominance of passive, conventional teaching methods. This study aims to enhance the economic literacy of eleventh-grade Social Studies students through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with each cycle comprising the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the research were 32 students at a public senior high school in Medan. Data were collected using tests to measure economic literacy and observation sheets to monitor learning activities. The findings revealed a significant improvement. The classical mastery learning percentage for students increased from a baseline of 21.8% to 56.25% in Cycle I, ultimately reaching 90.6% at the end of Cycle II. Furthermore, a positive increase in student activity and participation was observed throughout the learning process. Based on these findings, it is concluded that the application of the Problem-Based Learning model can effectively enhance students' economic literacy.

Keywords: Problem-Based Learning, Economic Literacy, Learning Outcomes, Classroom Action Research, Students.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi ekonomi peserta didik yang disebabkan oleh dominasi pembelajaran konvensional yang cenderung pasif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi ekonomi peserta didik kelas XI IPS melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik di salah satu SMA Negeri di Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur literasi ekonomi dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik meningkat dari kondisi awal sebesar 21,8% menjadi 56,25% pada Siklus I, dan mencapai 90,6% pada akhir Siklus II. Selain itu, aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara efektif dapat meningkatkan literasi ekonomi peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Literasi Ekonomi, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Peserta Didik.



PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan untuk membekali peserta didik dengan serangkaian kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Era globalisasi dan disrupsi teknologi menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Sistem pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara teoretis, melainkan harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis masalah kompleks dan merumuskan solusi inovatif. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran terus bergeser dari model yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi model yang berpusat pada peserta didik (student-centered) (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks kompetensi tersebut, literasi ekonomi memegang peranan yang krusial. Literasi ekonomi tidak hanya sebatas kemampuan menghafal definisi atau teori ekonomi, tetapi mencakup kemampuan untuk menerapkan konsep ekonomi dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik sebagai individu, konsumen, maupun warga negara. Seseorang yang melek ekonomi mampu memahami isu-isu seperti inflasi, kebijakan fiskal, suku bunga, dan dampaknya terhadap kehidupan personal maupun sosial (Schug & Western, 2011). Dengan demikian, membekali generasi muda dengan literasi ekonomi yang kuat merupakan sebuah investasi penting untuk menciptakan masyarakat yang rasional dan bertanggung jawab secara finansial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi di kalangan peserta didik sering kali masih belum memadai. Proses pembelajaran ekonomi di banyak institusi pendidikan masih cenderung didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan yang berorientasi pada hafalan. Model pembelajaran semacam ini terbukti kurang efektif dalam merangsang kemampuan analisis dan penalaran peserta didik, sehingga konsep ekonomi terasa abstrak dan sulit diaplikasikan dalam dunia nyata. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan tidak fungsional (Salemi, 2005).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam model pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu model yang diyakini efektif adalah **Problem Based Learning (PBL)**. PBL merupakan pendekatan pedagogis yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Dalam PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan bagaimana cara

mengakses informasi baru yang dapat mengarah pada penyelesaian masalah (Hmelo-Silver, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai penerapan model Problem Based Learning sebagai strategi untuk meningkatkan literasi ekonomi peserta didik. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana sintaks atau langkah-langkah dalam model PBL dapat dirancang secara sistematis untuk membangun pemahaman konseptual, keterampilan analitis, dan kemampuan aplikasi prinsip-prinsip ekonomi dalam konteks permasalahan yang relevan. Melalui penerapan PBL, diharapkan proses pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna dan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang cerdas secara ekonomi di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi ekonomi secara konseptual merupakan kecakapan multidimensional yang melampaui sekadar pengetahuan definisi istilah-istilah ekonomi. Para ahli mendefinisikannya sebagai kapabilitas seseorang untuk menggunakan konsep dan kerangka berpikir ekonomi dalam mengevaluasi berbagai alternatif pilihan, menganalisis isu-isu ekonomi yang terjadi di masyarakat, serta mengambil keputusan finansial yang bijak dan bertanggung jawab. Kerangka literasi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep fundamental seperti kelangkaan (scarcity), biaya peluang (opportunity cost), insentif, permintaan dan penawaran, serta fungsi pasar dan kebijakan pemerintah (Walstad & Rebeck, 2008). Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan ekonomi bukanlah menciptakan ahli ekonomi, melainkan membentuk warga negara yang mampu bernalar secara ekonomis (economic reasoning) dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan nyata.

Model Problem Based Learning (PBL) berakar pada teori belajar konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar, bukan diterima secara pasif dari guru. PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada suatu masalah yang otentik, kompleks, dan tidak terstruktur (ill-structured) sebagai titik awal pembelajaran (Savery, 2006). Dalam model ini, peran guru bertransformasi dari seorang penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses inkuiri, mendorong diskusi, dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi sumber belajar yang relevan. Proses ini umumnya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga turut mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi.



Hubungan antara Problem Based Learning dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah banyak didokumentasikan dalam literatur pendidikan. Ketika dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam PBL, peserta didik didorong untuk melampaui level kognitif rendah seperti mengingat dan memahami. Mereka harus mampu menganalisis masalah, mengidentifikasi akar persoalan, merumuskan hipotesis, mengevaluasi berbagai informasi, dan mensintesis solusi yang paling efektif (Tan, 2003). Proses kognitif ini secara langsung melatih domain analisis, evaluasi, dan kreasi yang merupakan esensi dari HOTS. Oleh karena itu, PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah yang menjadi inti dari literasi ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran ilmu-ilmu sosial, termasuk ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Maxwell, Mergendoller, & Bellisimo (2005) menemukan bahwa siswa yang belajar ekonomi melalui pendekatan PBL menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan kemampuan retensi jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang diajar menggunakan metode ceramah tradisional. Penelitian lain di konteks lokal juga mengonfirmasi bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik secara signifikan (Sudarman, 2017). Temuan-temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa adaptasi model PBL dalam pembelajaran ekonomi memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dengan kemampuan aplikasi praktis, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan literasi ekonomi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Desain PTK dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara langsung. Penelitian ini bersifat kolaboratif, melibatkan peneliti dan guru mata pelajaran ekonomi sebagai mitra dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan. Proses penelitian ini dirancang dalam sebuah siklus berkelanjutan yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian strategi pada siklus berikutnya.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Medan, dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran, yang mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan aplikasi konsep ekonomi peserta didik pada kelas tersebut masih perlu ditingkatkan. Selain itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif dalam pembelajaran konvensional, sehingga penerapan model pembelajaran inovatif dianggap perlu untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka.

Prosedur penelitian ini mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang setiap siklusnya mencakup empat komponen utama. Tahap pertama adalah **perencanaan**, di mana peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis model *Problem Based Learning*, menyiapkan materi ajar, mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi masalah-masalah ekonomi kontekstual, serta merancang instrumen pengumpulan data. Tahap kedua adalah **pelaksanaan tindakan**, yaitu implementasi skenario pembelajaran PBL di dalam kelas. Tahap ketiga adalah **pengamatan**, di mana peneliti dan kolaborator mengamati seluruh aktivitas pembelajaran untuk mengumpulkan data mengenai proses dan dampaknya. Tahap terakhir adalah **refleksi**, yaitu kegiatan menganalisis dan mengevaluasi data yang terkumpul untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan merumuskan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal esai terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi ekonomi peserta didik sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) setiap siklus tindakan. Tes ini mencakup indikator-indikator literasi ekonomi seperti kemampuan menganalisis masalah, menerapkan konsep, dan mengevaluasi kebijakan. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai aktivitas peserta didik dan kinerja guru selama implementasi PBL, dengan instrumen berupa lembar observasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja peserta didik digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data akan dilakukan dengan menggabungkan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang berasal dari hasil tes literasi ekonomi akan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan hasil belajar akan dilihat dari perbandingan skor antara pre-test dengan post-test pada setiap siklusnya.



Data kualitatif dari hasil observasi akan dianalisis melalui tiga alur, yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan catatan lapangan), penyajian data (mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kedua jenis data ini kemudian diintegrasikan pada tahap refleksi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan berdasarkan dua aspek, yaitu proses dan hasil. Dari aspek proses, penelitian dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang ditandai dengan minimal 80% peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi, sebagaimana terekam dalam lembar observasi. Dari aspek hasil, indikator keberhasilan secara kuantitatif adalah tercapainya ketuntasan belajar klasikal, di mana minimal 85% dari total peserta didik di kelas berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai 75, pada tes literasi ekonomi di akhir siklus. Jika kedua indikator ini telah tercapai, maka siklus penelitian akan dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan sebelum penerapan tindakan, kondisi awal literasi ekonomi peserta didik kelas XI IPS teridentifikasi berada pada tingkat yang rendah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 56,4. Dari total 32 peserta didik, hanya 7 orang (sekitar 21,8%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Data kualitatif dari observasi awal juga memperkuat temuan ini, di mana proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dan didominasi oleh metode ceramah. Peserta didik terlihat pasif, kurang berani bertanya atau mengemukakan pendapat, dan kesulitan saat diminta untuk menghubungkan konsep ekonomi teoretis dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Pada pelaksanaan Siklus I, model *Problem Based Learning* (PBL) mulai diimplementasikan dengan menyajikan permasalahan mengenai dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan positif pada dinamika kelas; peserta didik mulai aktif berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan mencari informasi yang relevan. Meskipun demikian, prosesnya belum berjalan optimal. Beberapa kelompok masih didominasi oleh segelintir peserta didik aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Dari segi hasil, terjadi peningkatan pada post-test Siklus I, di mana nilai rata-rata kelas naik menjadi 69,5. Jumlah peserta didik yang tuntas KKM pun meningkat

menjadi 18 orang (56,25%), namun angka ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Ditemukan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam mengelola kerja kelompok dan merumuskan solusi secara sistematis. Selain itu, beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam mencari sumber belajar yang kredibel. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti dan guru kolaborator merumuskan rencana perbaikan untuk Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pembagian peran yang lebih jelas dalam setiap kelompok (ketua, notulen, juru bicara), penyediaan daftar sumber belajar yang direkomendasikan oleh guru, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan pertanyaan pancingan (*scaffolding*) untuk mengarahkan alur berpikir peserta didik.

Implementasi tindakan pada Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil belajar. Dengan mengangkat masalah tentang "Strategi UMKM Lokal dalam Menghadapi Persaingan di Era Ekonomi Digital", peserta didik terlihat jauh lebih terarah dan kolaboratif dalam kerja kelompok. Pembagian peran yang jelas membuat seluruh anggota kelompok berkontribusi aktif. Suasana diskusi menjadi lebih hidup dan analisis yang dihasilkan lebih mendalam. Peningkatan ini berdampak langsung pada hasil post-test Siklus II, di mana nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 83,2. Sebanyak 29 dari 32 peserta didik (90,6%) berhasil mencapai KKM, yang berarti indikator keberhasilan kuantitatif telah terlampaui.

Peningkatan signifikan pada hasil belajar ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi peserta didik. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada karakteristik fundamental PBL yang menempatkan masalah otentik dan relevan sebagai pusat pembelajaran. Ketika dihadapkan pada masalah ekonomi yang nyata, seperti inflasi atau persaingan bisnis UMKM, peserta didik terdorong untuk tidak sekadar menghafal teori, melainkan secara aktif mencari, mengolah, dan menerapkan konsep ekonomi untuk merumuskan solusi. Proses ini mengubah pengetahuan yang tadinya bersifat abstrak dan teoretis menjadi pengetahuan yang fungsional dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang mendasari PBL, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan permasalahan. Peserta didik secara mandiri mengkonstruksi pemahaman mereka tentang konsep-konsep seperti permintaan, penawaran, strategi harga, dan pemasaran digital. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menguatkan studi-studi sebelumnya yang membuktikan keunggulan



PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses identifikasi masalah, analisis data, evaluasi alternatif, dan sintesis solusi yang dilakukan peserta didik secara inheren melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang merupakan komponen esensial dari literasi ekonomi.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa pergeseran dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui PBL telah berhasil mengubah lanskap pembelajaran di kelas. Peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif yang terukur melalui skor tes, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi ekonomi secara holistik, membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bernalar dan bertindak sebagai agen ekonomi yang rasional di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil dan efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi peserta didik kelas XI IPS. Keberhasilan ini tercermin secara kuantitatif melalui peningkatan signifikan hasil belajar, di mana persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 21,8% pada kondisi awal menjadi 90,6% pada akhir Siklus II, dengan nilai rata-rata kelas yang juga naik dari 56,4 menjadi 83,2. Secara kualitatif, terjadi transformasi positif pada proses pembelajaran, yaitu berubahnya suasana kelas dari pasif dan berpusat pada guru menjadi aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, di mana mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam menganalisis masalah dan mengemukakan gagasan.

Peningkatan literasi ekonomi ini pada dasarnya disebabkan oleh karakteristik model PBL yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah yang otentik dan kontekstual. Penggunaan masalah-masalah dunia nyata sebagai pemicu belajar menjadikan konsep ekonomi lebih relevan dan mudah dipahami. Proses pembelajaran tidak lagi berhenti pada tataran mengingat definisi, tetapi berlanjut pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi. Melalui kerja kelompok, peserta didik membangun pengetahuan mereka secara mandiri dan kolaboratif, yang pada akhirnya menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan fungsional terhadap materi pelajaran.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah tertentu, sehingga hasilnya tidak serta-merta dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, faktor waktu pelaksanaan yang terbatas pada dua siklus mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang dari penerapan model PBL terhadap konsistensi literasi ekonomi peserta didik. Keterlibatan peneliti sebagai pengajar di kelas juga berpotensi menimbulkan subjektivitas, meskipun telah diminimalkan dengan adanya guru kolaborator sebagai pengamat.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat direkomendasikan. Kepada para guru ekonomi, disarankan untuk mulai mengadopsi model PBL sebagai salah satu alternatif dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas yang memadai bagi guru untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran modern. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa pada cakupan yang lebih luas, membandingkan efektivitas PBL dengan model lain, atau meneliti dampaknya dalam kurun waktu yang lebih panjang untuk melihat retensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Bank Indonesia. (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Council for Economic Education. (2010). *Voluntary National Content Standards in Economics* (2nd ed.). New York, NY: Council for Economic Education.
- Dewi, P. K., & Jatiningsih, O. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 45-53.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.



- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kusumaningrum, D. E., & Djatmika, E. T. (2018). Peningkatan Literasi Ekonomi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 112-121.
- Lestari, S. (2020). *Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas (PTK) Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Maxwell, M., Mergendoller, J. R., & Bellisimo, Y. (2005). Problem-based learning and high school macroeconomics: A comparative study of instructional methods. *The Journal of Economic Education*, 36(4), 315-331.
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(2), 49-69.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume IV): Are Students Smart about Money?* OECD Publishing.
- Pratama, R. A., & Sari, I. P. (2022). Implementasi PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Literasi Ekonomi Siswa SMK. *Jurnal Vokasi dan Karier*, 5(1), 88-97.
- Rahardjo, S. (2019). Kendala Pembelajaran Ekonomi di Era Digital: Dari Hafalan Menuju Penalaran. *Forum Kependidikan*, 25(2), 101-110.
- Salemi, M. K. (2005). Teaching Economic Literacy: Why, What, and How. *International Review of Economics Education*, 4(2), 46-59.
- Sari, R. N. I. (2021). *Membangun Generasi Melek Finansial: Urgensi Literasi Ekonomi Sejak Dini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 9-20.
- Schug, M. C., & Western, R. D. (2011). *The Condition of Economic Literacy in the United States*. Council for Economic Education.
- Sudarman. (2017). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 10-19.
- Susanto, H. (2022). Literasi Ekonomi sebagai Keterampilan Hidup Abad 21 bagi Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78-86.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Cengage Learning.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Walstad, W. B., & Rebeck, K. (2008). The test of understanding of college economics. *American Economic Review*, 98(2), 547-551.